

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan memaparkan kajian teori resepsi al-Qur'an beserta perkembangannya dari waktu ke waktu, dan membahas teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian meliputi; pengertian serta anggapan dasar teori resepsi, sejarah teori resepsi Al-Qur'an, ruang lingkup kajian. Selain itu, dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai klasifikasi disabilitas sensorik rungu wicara dan bagaimana sikap al-Qur'an terhadap para penyandang disabilitas.

#### A. Teori Resepsi Dalam Kajian *Living Qur'an*

##### 1. Pengertian Resepsi Al-Qur'an

Menurut kamus *Babylon*, 'reception' bermakna 'acceptance' atau 'act of receiving' yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya resepsi atau penerimaan.<sup>1</sup> Secara harfiahnya kata resepsi berasal dari bahasa latin yakni *recipere*, dan *reception* dalam bahasa inggris yang memiliki makna penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian secara terminologi resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap suatu karya sastra.<sup>3</sup> Resepsi secara luas didefinisikan sebagai pengolahan teks, metode untuk memberi makna kepada suatu karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.

Secara historis teori resepsi sudah mulai berlangsung sejak tahun 1960-an dalam strukturalisme Praha. Namun, secara konsep keseluruhan baru ditemukan pada tahun 1970-an. Tokoh peletak dasar teori sastra ini adalah

---

<sup>1</sup> Riyadi Fahmi, "Resepsi Umat Atas Al-Quran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Quran," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014). 46.

<sup>2</sup> Nyoman kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. 22.

<sup>3</sup> Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*.

makarovsky. Ia merupakan seorang pengikut strukturalisme praha, yang mengalihkan perhatiannya dari struktur ke arah respon atau tanggapan pembaca. Selanjutnya, gagasan-gagasan pokok dan mendasar tentang teori resepsi dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Perbedaan konsep antara Jauss dan Iser terletak pada fokus penelitian mereka. Jauss memusatkan perhatiannya terhadap pembaca dalam rangkaian sejarah sedangkan Iser berfokus pada karya sastra sebagai komunikasi. Konsep terpenting Jauss adalah horizon ekspektasi sedangkan Iser indeterminasi atau ruang kosong.<sup>4</sup>

Pada dasarnya, teori resepsi sastra ini bertujuan untuk menghubungkan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca. Teori ini dapat dilakukan dengan mengadakan perbedaan antara fungsi yang diintensifkan dan fungsi yang direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan apa maksud pengarang yang sesungguhnya pada sebuah karya sastra yang diciptakannya. Kemudian pada teori yang kedua, yakni reaksi pembaca terhadap karya tersebut yang dapat dikaji dan diteliti secara empiris.<sup>5</sup>

Resepsi pada mulanya, memang merupakan disiplin ilmu yang mengkaji posisi pembaca dalam suatu karya sastra. Hal ini karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen. Dalam aktivitas mengonsumsi ini, pembaca menentukan nilai serta makna karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra akan memiliki sebuah nilai karena pembaca memberikan nilai. Dengan demikian teori resepsi ini membicarakan tentang peran seorang pembaca dalam menerima suatu karya sastra. Di sini faktor pembaca sangat penting karena dapat menentukan makna teks. Hanya setelah

---

<sup>4</sup> Emzir and Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 196.

<sup>5</sup> *Ibid.* 197

pembaca membaca teks, maknanya dapat diperoleh.<sup>6</sup>

Berdasarkan definisi-definisi resepsi yang telah penulis paparkan, jika dikombinasikan dengan al-Qur'an menjadi resepsi al-Qur'an, maka dapat ditermenologikan sebagai kajian respon atau penerimaan seorang pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. respon tersebut dapat berupa bagaimana cara masyarakat memaknai atau menafsirkan isi pesan al-Qur'an, serta bagaimana mereka mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur'an.

Sedangkan Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi al-Qur'an sebagai bentuk penerimaan dan reaksi seseorang terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang terdiri dari susunan sintaksis maupun sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna khusus.<sup>7</sup>

Proses resepsi ini merupakan menifestasi dari kesadaran intelektual dalam khazanah kritik sastra. Setelah muncul dari percakapan dan interaksi, serta dari proses penerjemahan dan pemahaman pembaca, kesadaran ini dilokalisasi dan diwujudkan dalam benak mereka. Resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadapnya. Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sebenarnya merupakan interaksi antara pendengar dan teks bacaan. Resepsi teks tersebut bukanlah reproduksi arti secara monologis, melainkan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar

---

<sup>6</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El Harakah* 17, no. 2 (2015). 222.

<sup>7</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." 73.

(pembaca) dan teks.<sup>8</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Kajian Teori

Teori resepsi tidak muncul begitu saja menjadi bahan kajian ilmiah. Pada sekitar tahun 1960, peneliti amerika dan jerman mulai membahas teori ini sebagai teori pengkajian sastra. tokoh-tokoh yang menjadi pelopor teori pengkajian resepsi sastra ini diantaranya; Norman Holland (w. 2017), Wolfgang Iser (w. 2007), Stanley Fish (w. 1938), dan Hans Robert Jausz (w. 1997). Namun demikian, berbagai teori hermeneutik, fenomenolog, dan kelompok struktural membentuk dan menginspirasi penelitian resepsi ini. Mereka adalah Mukarovsky (w. 1975), Ingarden (w. 1970), dan Hans Georg Gadamer (w. 2002). Oleh karena itu, teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut digunakan sebagai alternatif untuk meninjau sejarah teori resepsi.<sup>9</sup>

Pada tahun 1975, dunia mulai memperhatikan teori resepsi sastra. Konsep teori sastra mulai diperkenalkan oleh warning dengan antologi teori resepsi sastra yang memasukkan karangan-karangan sarjana jerman. Sebelum Perang Dunia II, penelitian Leo Lowenthal tentang karya Dostoevsky di Jerman adalah sarjana pertama yang dimuat oleh warning. Penelitian Lowenthal termasuk dalam penelitian sosiologi sastra, tetapi ia bertolak dari dasar yang jelas menjadi dasar teori resepsi sastra.<sup>10</sup> Pada awalnya, pemikiran tentang resepsi sastra ini ditulis dalam bahasa Jerman; namun, bahasa tersebut menjadi salah satu faktor yang memperlambat penyebaran teori ini dari tahun 1960 hingga 1970. Karena bahasa Jerman lebih mudah digunakan dibandingkan

---

<sup>8</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, II (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006). 26

<sup>9</sup> 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an(Studi Living Qur'an Di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)." 25

<sup>10</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*. 197

dengan bahasa Inggris pada saat itu.<sup>11</sup>

Sementara itu, jika teori resepsi pada dasarnya adalah teori yang digunakan untuk mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra, maka muncul sebuah pertanyaan penting yang harus dijawab adalah apakah al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai sastra jika ia memenuhi tiga aspek *literariness* berikut ini:

- 1) Estetika rima dan irama.
- 2) Defamiliarisasi adalah kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah mengonsumsi karya tersebut.
- 3) Reinterpretasi adalah ketika pembaca karya sastra tertarik untuk menafsirkan ulang apa yang telah mereka nikmati.<sup>12</sup>

Dari ketiga aspek tersebut, al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbahasa arab juga telah memenuhi bahkan memiliki lebih banyak elemen yang telah disebutkan di atas. *Pertama*, dari estetika rima. Terdapat banyak surat al-Qur'an yang mengandung sajak atau rima pada akhiran kata ayatnya sehingga menghasilkan vokal yang seirama. Seperti dalam Q.S *as-Asham* ayat 1-15.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاها (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤)

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا

وَتَقْوَاهَا (٨) فَدَأْفَلَحَ مِنْ رَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مِنْ دَسَّاهَا (١٠) كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا (١١)

<sup>11</sup> 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an(Studi Living Qur'an Di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)." 25

<sup>12</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." 222.

إِذْ أَنْبَعَتْ أَشْقَاهَا (١٢) فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (١٣) فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا

فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا (١٤) وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا (١٥)

Akhiran kalimat dalam surat tersebut mengandung keserasian bunyi atau rima yang sama, yaitu diakhiri huruf ha' dengan berharakat fathah atau menghasilkan bunyi vokal "a". ketika pola persajakan ini diperhatikan dengan seksama, maka keindahan bahasanya menjadi semakin jelas dan efek estetisnya menjadi semakin kuat.

Aspek kedua adalah defamiliarisasi, dengan seseorang membaca al-Qur'an, maka otomatis akan takjub pada al-Qur'an. Sayyid Qutb menyebut proses ketakjuban ini dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an). kemudian elemen ketiga, yaitu proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen sastra di atas, sehingga dalam kajian keislaman banyak orang yang tertarik untuk mengkaji aspek estetika al-Qur'an, aspek retorika dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam bentuk appellatifnya, Al-Qur'an sebagai teks dapat mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Selain itu, ia mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengar yang menghasilkan respon sangat beragam.<sup>14</sup> Sejak al-Qur'an diturunkan ia telah mengundang respon bagi para pendengarnya. Praktik resepsi ini telah ada sejak masa Rasulullah saw. menerima wahyu hingga pada era kontemporer sekarang ini. Rasulullah adalah sosok orang pertama yang

<sup>13</sup> Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." 222

<sup>14</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. 69

yang paling otoritatif dalam menginterpretasikan pesan-pesan al Quran. Ini artinya beliau adalah orang pertama yang meresepsi al-Qur'an dalam bentuk eksegesis-intepretatif.<sup>15</sup> Sebagai sang pembawa risalah beliau memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an baik tersirat maupun tersurat. Maka dari itu, pada era nabi penafsiran al-Qur'an mengacu kepada bagaimana rasullah menafsirkan ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Selain membaca dan menulis Al-Qur'an, Nabi juga mengajarkan para sahabatnya untuk menghafalnya. karena Nabi adalah orang pertama yang menginterpretasikan *tahfīz Al-Qur'ān* secara hermeneutis/eksegesis, maka setelah menjelaskan isi ayat, Nabi meminta para sahabatnya untuk menghafal ayat tersebut dengan segera. Untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada para sahabat. Nabi memerintahkan mereka untuk mengajarkannya kepada anak-anak, kerabat, dan anggota keluarga mereka. Dengan cara ini, Al-Qur'an akan terus dijaga agar tidak terlupakan begitu saja setelah mereka meninggal.

Selain meresepsi al-Qur'an secara eksegesis/hermeneutis, rasulullah juga mengajarkan para sahabat meresepsi al-Qur'an secara fungsional dalam kondisi tertentu. Kita dapat menjumpai dalam sejumlah contoh kitab tafsir dan hadits tentang bagaimana rasulullah beserta sahabat menjadikan al-Qur'an dalam bentuk tujuan praktis. Beliau menjadikan ayat atau surat al-Qur'an untuk pengobatan atau yang disebut ruqyah. contoh ketika rasulullah sakit beliau membaca surat *al-Muawwidhatain* kemudian ditiupkan ke telapak tangan dan

---

<sup>15</sup> Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura." 223

menggosokkannya ke tubuh beliau.<sup>16</sup>

Dari pembacaan surah dan juga ayat tertentu dari Al-Qur'an resepsi juga meluas ke mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai kitab fisik yang dicetak atau dituliskan dan diperlukan menjadi satu mushaf yang berdiri sendiri. Misalnya, dalam kitab *al-tibyan fī adab hamalah Al-Qur'ān*, Imam al-Nawawi memberikan gambaran berupa aturan umum yang harus dipersiapkan sebelum membaca al-Qur'an mulai dari berwudlu atau tayamum terlebih dulu, membaca al-Qur'an haruslah di tempat yang bersih dan suci seperti di masjid serta menghadap kiblat. Ketika seseorang akan menyentuh mushaf baik untuk membaca atau sekedar memindahkannya, maka ia harus dalam keadaan suci dari hadas dan mushaf tersebut juga harus diletakkan di tempat yang tinggi sebagai bentuk penghormatan. Semua aturan ini didasarkan pada penerimaan dan keyakinan akan kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an. penerimaan Al-Qur'an semisal ini dapat menjadi pola pikir yang mendasari sejumlah kreativitas penerimaan praktis terhadap Al-Qur'an lainnya. Praktik semacam ini kemudian dapat dihubungkan dengan bagaimana alam pikir baliknya berbentuk dan mendasarinya dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam sejarah resepsi Al-Qur'an.<sup>17</sup>

### 3. Macam-macam Teori Resepsi Al-Qur'an

Berdasarkan ruang lingkupnya, kajian kitab suci dapat terbagi menjadi tiga ranah, yaitu asal-usul, bentuk dan fungsinya.<sup>18</sup> Meminjam gagasan dari

---

<sup>16</sup> 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an(Studi Living Qur'an Di Yayasan Al-Ikhwani Surakarta)." 30

<sup>17</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." 75

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq Al-Banjari, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia," sarbini damai (blog), 2015, <https://sarbiniidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi->. Diunduh pada 15 April 2024

Sam D. Gill bahwa kajian resepsi menghasilkan teori aspek informatif-performatif dalam memahami kitab suci. Menurutnya, ada dua dimensi dalam penelitian teks kitab suci: dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal berkaitan dengan data yang diteliti, baik tertulis maupun non-tertulis. Dimensi vertikal berkaitan dengan metode interpretasi atau hermeneutika yang digunakan.<sup>19</sup>

- a. Informatif, merupakan ranah kajian fungsi kitab suci sebagai pemberi informasi yang kemudian diamalkan. Memposisikan kitab suci dalam aspek ini sebagai kitab yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
- b. Performatif, dalam aspek performatif, teks kitab suci diinterpretasikan oleh penganutnya. Dalam hal ini, kitab suci diposisikan sebagai bentuk penerimaan yang ditunjukkan dengan berbagai tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh para penganutnya, tergantung pada cara mereka memahami teks tersebut.<sup>20</sup>

Dalam sistem kebahasaan al-Qur'an terdapat lima hal yang dapat dijadikan sebagai objek kajian resepsi. *Pertama*, bunyi (fon), misal seperti fenomena yang terjadi di suatu daerah. Secara tradisional, ibu hamil dianjurkan untuk membaca surat *at-Takathur* ayat pertama. Padahal tidak ada keterkaitan makna atau sejarah antara surat At-Takathur dengan ibu hamil. Setelah ditelusuri, ternyata alasan yang mendasari tradisi tersebut adalah agar proses persalinan berjalan dengan lancar atau "mendlusur". Jadi, dapat dipahami bahwa fenomena tersebut mengaitkan antara kelahiran secara "mendlusur"

---

<sup>19</sup> Ahmad Ramzy Amiruddin, "Resepsi Qs. Yāsīn Ayat 9 Sebagai Ritual Protektif Dalam Literatur Keislaman: Kajian Living Qur'an Dengan Analisis Sinkronik-Diakronik," *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2021). 324

<sup>20</sup> 'Abidah, "Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al-Qur'an(Studi Living Qur'an Di Yayasan Al-Ikhwan Surakarta)." 27

dengan rima bunyi awal surat al-takathur.

*Kedua*, kata (morfen), karena dianggap sebagai bagian yang mulia dalam al-Qur'an, maka kata-kata yang ada dalam al-Qur'an disematkan sebagai nama. Hal ini umum terjadi dalam kehidupan umat Islam. *Ketiga*, kalimat (syntak), contohnya ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang dijadikan jimat atau mantra. Bahkan ada seseorang yang mempercayai bahwa dengan membaca potongan ayat '*Walyatalattaf walā yush'ironna bikum aḥadaa'* saat melakukan tendangan pinalti, bola akan gol tanpa meleset.

*Keempat*, yaitu makna (*semantik*), maksudnya, ayat-ayat dalam al-Qur'an digunakan sesuai dengan konteks dan maknanya. *Kelima*, fungsi (pragmatik). Dari kelima obyek ini mengalami resepsinya masing-masing. Sedangkan dalam meresepsi lima obyek tersebut, Ahmad Rafiq mentipologikan gaya resepsi dalam tiga macam, sebagai berikut:

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah suatu tindakan penerimaan al-Qur'an dengan cara menafsirkan makna ayat al-Qur'an. Ide dasar dari resepsi ini adalah tindakan interpretasi. Secara harfiahnya eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "penjelasan", "*out-leading*" atau "*ex-positi*", yang berarti "penafsiran atau penjelasan suatu teks atau bagian teks." Menurut sejarahnya, di tempat suci Yunani kuno, para ekseget, yaitu mereka yang melakukan penafsiran, ditugaskan untuk "menerjemahkan" nubuat atau ramalan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, tafsir biasanya digunakan untuk teks-teks keagamaan atau kitab suci. Dalam konteks al-Qur'an, resepsi ini adalah al-Qur'an diposisikan sebagai teks Arab yang

memiliki makna linguistik. Hal ini terwujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.<sup>21</sup>

b. Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah suatu tindakan penerimaan al-Qur'an secara estetis. Tindakan ini dapat dilakukan dengan dua cara. Bisa jadi menerima Al-Qur'an sebagai sebuah entitas estetis di mana pembaca dapat merasakan nilai estetis dalam penerimaannya. Bisa juga berupa pendekatan estetika dalam menerima Al-Qur'an. Dengan kata lain, pendekatan ini menafsirkan Al-Qur'an secara estetis, yang berarti bahwa Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, atau disuarakan dengan cara yang estetis.<sup>22</sup>

c. Resepsi Fungsional

Resepsi terakhir yaitu resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis: penerimaan Al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis pembaca, bukan pada teori. Resepsi fungsional mengedepankan sudut pandang pembaca sebagai pembaca yang tersirat dalam menghadapi struktur teks, baik lisan maupun tulisan.<sup>23</sup> Al-Qur'an dipandang sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan untuk tujuan tertentu dalam perspektif penerimaan ini. Menurut hermeneutika humanistik, khithab Al-Qur'an adalah manusia karena merespon peristiwa dan mengarahkan manusia. Serta digunakan untuk tujuan tertentu, seperti tujuan normatif dan praktis yang mendorong sikap atau perilaku yang lebih lanjut.

Resepsi Fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-

---

<sup>21</sup> Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (The Temple University Graduate Board, 2014). 147

<sup>22</sup> *Ibid.* 151

<sup>23</sup> *Ibid.* 154

Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidentil atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'an.<sup>24</sup>

## **B. Disabilitas Sensorik Rungu Wicara**

### **1. Pengertian disabilitas sensorik rungu wicara**

Secara etimologi kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris “disability” yang artinya ketidakmampuan. Sedangkan para penyandanginya disebut *person with disabilities*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah penyandang disabilitas. Menurut World Health Organization (WHO) istilah “disability” mengacu pada ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas karena adanya suatu hambatan (*impairment*) dan keterbatasan, dalam perilaku kehidupan yang dianggap normal.<sup>25</sup>

Istilah disabilitas mengalami perkembangan dalam penyebutannya. Setidaknya terdapat 10 kali perubahan istilah untuk mendefinisikan seseorang yang memiliki gangguan fungsi pada struktur tubuh atau panca inderanya. Mulai dari (ber) cacat, Orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rohaninya, orang yang terganggu atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya, tuna, penderita cacat, penyandang kelainan, anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa), penyandang cacat, difabel (akronim dari *Differently abled people*, *difabled*), dan yang saat ini digunakan yaitu penyandang disabilitas. Dari

---

<sup>24</sup> Rafiq Al-Banjari, “Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia.”

<sup>25</sup> Nurrahmatul Amaliyah Subari, “Disabilitas Dalam Konsep Al-Qur'an” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019). 18

kese puluh istilah/definisi tersebut terdapat beberapa istilah yang masih populer dan digunakan dalam konteks formal di Indonesia yaitu tuna (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita), anak berkebutuhan khusus/ABK, difabel, dan penyandang disabilitas.<sup>26</sup>

Menurut UU Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1, bahwa penyandang disabilitas didefinisikan sebagai;

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>27</sup>

Penyandang disabilitas memiliki ragam dan ciri yang berbeda-beda yang dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis.<sup>28</sup> Hal ini Lebih lanjut dijabarkan pada bagian pasal 4 ayat 1 UU Nomor 8 tahun 2016 tentang ragam penyandang disabilitas, yang meliputi disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik.

- a. Disabilitas Fisik, adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Disabilitas intelektual, adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrome.
- c. Disabilitas mental, adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: Psikososial, seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan

---

<sup>26</sup> Dini widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 2 (2019).

<sup>27</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871. Pasal 1 ayat 1

<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871, pasal 4 ayat 2.

gangguan kepribadian; dan, disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

- d. Disabilitas sensorik, adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan/disabilitas wicara.<sup>29</sup>

Dari berbagai ragam disabilitas tersebut, penulis memfokuskan kajiannya pada penyandang disabilitas sensorik runtu wicara, yang mana disabilitas tersebut termasuk pada disabilitas ganda atau multi. Yaitu individu yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas. Hal tersebut berarti disabilitas sensorik runtu wicara mempunyai hambatan pada dua fungsi panca indera yaitu pendengaran sekaligus indera pengucapannya.

Penyandang disabilitas sensorik runtu dikenal dengan istilah tunaruntu/tuli, adalah orang yang kehilangan kemampuan untuk mendengar, sehingga akses informasi bahasa melalui pendengaran menjadi terhambat, baik menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak, asalkan batas pendengaran mereka cukup untuk memungkinkan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini menjelaskan tunaruntu adalah kondisi di mana seseorang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga mereka tidak dapat mendengar berbagai suara atau sinyal melalui pendegaran.<sup>30</sup> Tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran seorang tunaruntu, dapat menyebabkan terhambatnya aktivitas mereka sehari-hari karena tidak dapat menggunakan alat pendengarannya sebagai akibat kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya.

---

<sup>29</sup> Ashar, Ashila Bestha, and Pramesa Gita, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*. 18-19.

<sup>30</sup> Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunaruntu Dan Cara Mengatasinya," *Quality* 6, no. 1 (2018): 3.

Sedangkan tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Keterbatasan berbicara dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti pita suara, rongga mulut, langit-langit, dan lidah. Keterbatasan berbicara juga dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya organ pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada struktur otot dan saraf, atau ketidakmampuan untuk mengontrol gerak. Menurut Bambang Nugroho Tuna wicara sering dikaitkan dengan tuna rungu karena ada sebuah saraf eustachius yaitu saraf yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut adapun organ berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru-paru. penghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf trigeminal yaitu saraf yang terhubung ke otot martil, serta ke otot-otot yang memungkinkan kita mengunyah dan menutup mulut, yaitu otot temporal dan otot masseter.<sup>31</sup>

## 2. Karakteristik dan Klasifikasi Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang kehilangan pendengaran, diantaranya faktor internal yang disebabkan oleh faktor genetik dari orang tua. Dapat berupa infeksi selama kehamilan dan komplikasi saat melahirkan. Sardjono menyatakan bahwa penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam kategori berikut: pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), dan post natal (otitis media).<sup>32</sup> Selain faktor internal yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan pendengaran, ada juga faktor eksternal diantaranya infeksi pada anak saat dilahirkan, meningitis atau radang selaput otak yang menyerang telinga dalam

---

<sup>31</sup> Putriana Pitaloka Asyharinur Ayuning, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2022). 39

<sup>32</sup> Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." 4.

melalui sistem sel udara pada telinga tengah, otitis media pada anak-anak, terjadinya infeksi pada alat-alat pernapasan, dan penggunaan obat-obatan berdosisi tinggi yang memiliki efek samping pada masa pertumbuhan.<sup>33</sup>

Dari segi karakteristiknya anak disabilitas sensorik rungu wicara memiliki kekhasan yang berbeda dibanding anak normal lainnya sebagai dampak ketunarunguannya. Seperti intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial. Namun, jika dilihat dari segi fisik, PDSRW tidak memiliki kekhasan yang berbeda, karena secara fisik mereka tidak mengalami gangguan yang terlihat. Berikut adalah karakteristik disabilitas sensorik rungu wicara;

a. Segi Intelegensi/Akademik

Secara umum anak tunarungu memiliki intelegensi atau IQ yang normal dan rata-rata. Namun, karena dipengaruhi oleh kemampuan untuk menangkap pelajaran secara verbal, prestasi anak tunarungu sering lebih rendah daripada anak normal. Anak tunarungu berkembang secepat anak normal ketika mereka menerima pelajaran yang tidak diverbalkan.<sup>34</sup>

b. Segi Bahasa dan Bicara

Karena kemampuan mendengar yang berbeda, PDSRW berbeda dari anak normal dalam berbahasa dan berbicara. Karena ketidakmampuan mendengar, anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi. Bahasa adalah alat utama komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Seorang anak yang mahir berbahasa memiliki kesempatan untuk tumbuh secara sosial, emosional, dan

---

<sup>33</sup> Anisa Eka Oktavia et al., "Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu Di Kawasan Minoritas Muslim Papua," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 3 (2023). 87.

<sup>34</sup> Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: UNDIP Perss Semarang, 2021). 28.

intelektual. Mereka juga dapat bertukar pikiran dan mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka. Sedangkan perkembangan bahasa anak disabilitas rungu—terutama tunarungu total—memerlukan penggunaan indera lainnya, seperti penglihatan, untuk menguasai bahasa. Maka dalam hal ini, anak disabilitas rungu memerlukan perawatan khusus dan lingkungan berbahasa intensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki. Kemampuan berbicara mereka akan berkembang dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan upaya yang intens serta latihan dan bimbingan secara profesional. Meskipun demikian, banyak dari mereka masih belum bisa berbicara seperti anak normal. Suara mereka berbeda dengan anak normal dalam hal tekanan suara, irama, dan ritme. Untuk mengantisipasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat.<sup>35</sup>

c. Segi Emosi dan Sosial

Karena kurangnya pemahaman pada bahasa lisan maupun tulisan, anak tunarungu seringkali salah mengartikan sesuatu secara negatif. Hal inilah yang menjadi penyebab tekanan bagi emosinya. Akibat dari tekanan emosi itu mereka cenderung menunjukkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menunjukkan kebingungan dan keragu-raguan, hal tersebut dapat menghalangi kemajuan pribadinya.

Anak tunarungu saat ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah karena emosinya selalu bergejolak di satu pihak

---

<sup>35</sup> Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuha Khusus*, Nizamia Learning Center, vol. 5 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 119.

karena kemiskinan bahasanya dan pengaruh dari luar yang diterimanya. Karena kekurangan fisik mereka, biasanya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Mereka sering merasa rendah diri dan tidak berharga. Oleh karena itu, fungsi sosialnya sangat dipengaruhi oleh persepsinya tentang lingkungannya.<sup>36</sup>

Karena keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, pergaulan antara sesama tunarungu menjadi terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan sifat ego-sentris yang melebihi anak normal. Sifat tersebut dapat ditunjukkan dengan sukarnya menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, sulit beradaptasi, serta tindakannya yang lebih terfokus pada “aku/ego”, sehingga jika memiliki keinginan harus dipenuhi. Mereka cenderung cepat marah dan mudah tersinggung karena sering mengalami kekecewaan yang diakibatkan oleh sulitnya menyampaikan perasaannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.<sup>37</sup>

#### d. Segi Fisik

Anak dengan disabilitas pendengaran sering menunjukkan berbagai ciri-ciri secara fisik yang dapat diidentifikasi. Mereka mungkin tidak bereaksi terhadap bunyi keras, mereka mungkin tidak bereaksi terhadap bunyi keras, seperti tepukan tangan pada jarak satu meter, atau tidak tenang mendengar suara ibunya atau pengasuh. Ketika dipanggil namanya, anak-anak ini sering kali tidak merespons atau tampak acuh tak acuh terhadap suara di sekitar mereka. Selain itu, mereka biasanya kesulitan memahami percakapan tanpa tatap muka dan tidak dapat menentukan arah suara. Kemampuan berbicara dan

---

<sup>36</sup> *Ibid.* 122.

<sup>37</sup> Kristiana and Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 28.

perbendaharaan kata mereka cenderung tidak berkembang sesuai usia. Anak-anak dengan disabilitas pendengaran juga sering mengalami infeksi telinga, dan ketika berbicara, ucapan mereka sulit dimengerti. Mereka mungkin juga menunjukkan kesulitan dalam memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu tertentu, terlihat kurang menurut atau seperti pembangkang, dan tampak lamban atau sulit memahami perintah dan instruksi.<sup>38</sup>

Sementara kondisi gangguan pendengaran dapat dibagi berdasarkan frekuensi dan intensitasnya. Melalui tes pendengaran, maka kepekaan pendengaran dapat terukur. Frekuensi dapat diwakili dalam bentuk cps (*cycles per second*) atau Hertz. Seseorang dengan pendengaran normal dapat mendengar antara 18 dan 18.000 Hertz, sedangkan frekuensi pembicaraan normal biasa berada 100 hingga 10.000 Hertz. Sedangkan intensitas pendengaran dapat diukur melalui *decibel* (dB), di mana dengan sekor 0 dB menunjukkan bahwa suara tersebut sama dengan tolok ukurnya dan bukan berarti tidak ada suara. Dengan demikian, suara pada 60 dB berarti 60 dB lebih tinggi dari tolok ukur yang seharusnya. Semua ini, dapat diukur dengan menggunakan audiometer yang dicatat dalam audiogram.<sup>39</sup>

Yusuf Hanafi dalam bukunya menyebutkan bahwa tunarungu tidak sepenuhnya tuli, mereka masih mampu mendengar, tetapi dengan intensitas yang berbeda-beda. Menurut International Standard Organization (ISO), klasifikasi anak tunarungu dapat dibagi menjadi kelompok tunarungu ringan (27 dB) hingga tunarungu berat (*deafness*) yang melebihi 91 dB. Tunarungu

---

<sup>38</sup> Sri Winarsih et al., "Panduan Penanganan Nak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)," *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2013. 7.

<sup>39</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 37.

seringkali mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain meski menggunakan alat bantu dengar. Secara umum, klasifikasi tunarungu dapat digolongkan dalam kelompok besar yakni tuli dan kurang dengar. Kehilangan pendengaran pada 27 dB sudah dianggap memiliki kekurangan pendengaran.<sup>40</sup>

Terkait dengan klasifikasi tunarungu para ahli memiliki pandangannya masing-masing, berikut adalah pengkelompokan disabilitas rungu berdasarkan intensitasnya menurut Hallahan & Kauffman;

- a. Kelompok I : intensitas 20-30 dB merupakan hilangnya pendengaran ringan. Individu yang kehilangan pendengaran pada intensitas sebesar ini masih dapat menggunakan pendengarannya dan mampu berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan ini disebut *borderline* atau ambang batas antara orang yang mengalami kesulitan pendengaran dengan orang normal.
- b. Kelompok II : hilangnya pendengaran marginal dengan intensitas pendengaran 30-40 dB. Sekelompok orang yang mengalami gangguan ini memiliki kesulitan dalam menangkap frekuensi suara dengan jarak beberapa meter. Orang-orang dalam kelompok ini tetap dapat menggunakan telinganya untuk mendengar, tetapi mereka perlu dilatih.
- c. Kelompok III : intensitas 40 dB hingga 60 dB mengalami hilangnya pendengaran sedang. Orang-orang dalam kelompok ini membutuhkan alat bantuan dengar dan bantuan mata untuk dapat berbicara dengan orang lain.
- d. Kelompok IV : hilangnya pendengaran yang berat dengan intensitas 60 dB hingga 75 dB. Individu yang mengalami kesulitan pendengaran dengan

---

<sup>40</sup> Hanafi, *Qur'an Isyarat Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. 20

intensitas sebesar ini tidak dapat belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Dalam kondisi ini, mereka dianggap sebagai “tuli secara edukatif” dan berada di ambang batas antara sulit mendengar dengan tuli.

- e. Kelompok V : kelompok ini mengalami hilangnya pendengaran yang sangat parah pada intensitas lebih dari 75 dB. Mereka tidak dapat belajar bahasa jika hanya mengandalkan telinga saja, meski didukung dengan alat bantu dengar sekalipun.<sup>41</sup>

Pada awal kehidupan mereka, anak tunarungu biasanya mengeluarkan bunyi yang sama seperti anak normal. Namun, penelitian perkembangan ahli menemukan bahwa anak tunarungu tidak mampu mengucapkan kata-kata pertama yang terarah, dan jika mereka tidak mengucapkan kata-kata pertamanya pada tahun kedua, kemungkinan besar mereka mengalami ketulian. Tentu saja, diagnosa ini harus diperkuat karena ada kemungkinan ketidakmampuan berbicara anak disebabkan oleh kondisi lain seperti autisme, keterbelakangan mental, konflik emosional, kurangnya stimulasi lingkungan, dan keterlambatan perkembangan.<sup>42</sup>

Cartwright secara rinci mengemukakan tiga cara identifikasi disabilitas pendengaran yang dapat dilakukan oleh orangtua atau guru dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui indikator perilaku, tanda-tanda fisik, dan keluhan yang dikemukakan anak. Indikator perilaku meliputi;

- ketidakmampuan anak memberikan perhatian
- mengarahkan kepala atau telinga ke arah pembicara
- gagal mengikuti instruksi lisan terutama dalam situasi kelompok
- sering meminta pengulangan

---

<sup>41</sup> Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 38-39.

<sup>42</sup> *Ibid.* 40.

- mengalami masalah bicara
- menolak menjadi sukarelawan dalam kelas atau kelompok diskusi
- menarik diri
- berkonsentrasi secara berlebihan pada wajah atau mulut lawan bicaranya
- serta memberikan respon yang tidak sesuai atau inkonsisten.

Tanda-tanda fisik yang dapat diamati antara lain telinga yang mengeluarkan cairan, bernapas melalui mulut, sering menggunakan kapas pada telinga, dan ekspresi wajah yang tampak letih dan tertekan meskipun pada pagi hari. Selain itu, keluhan yang sering dikemukakan oleh anak yang mengalami hambatan pendengaran meliputi sakit pada telinga, mendengar dengungan atau deringan, merasakan ada suara di dalam kepala, merasa ada benda di dalam telinga, telinga yang luka, serta sering mengalami demam, sakit tenggorokan, dan/atau tonsilitis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.* 42.

